

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis global yang semakin cepat telah mendorong perusahaan di berbagai sektor untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat bertahan dan bersaing di pasar. Salah satu sektor yang harus merespon dinamika bisnis global dengan cepat adalah sektor energi. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Energi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam, Batubara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut. Selain itu juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif. Sektor energi merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan sumber daya alam yang melimpah, sektor ini memiliki potensi besar untuk berkembang dan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Di sisi lain perusahaan sektor energi membutuhkan sumber daya finansial yang besar dalam rangka melakukan ekspansi dan memenuhi semua kebutuhan operasional perusahaan. Maka sebagai respon atas urgensi pendanaan tersebut, perusahaan dapat mengakses alternatif pendanaan melalui pinjaman atau dengan menerbitkan surat berharga di pasar modal yang dikenal dengan *Initial public*

offering (IPO). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 (1995) Tentang Pasar Modal, IPO sendiri merupakan sebuah kegiatan penawaran yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Pelaksanaannya.

Salah satu keuntungan bagi perusahaan yang memutuskan untuk melakukan IPO sebagai upaya memenuhi kebutuhan pendanaannya yaitu perusahaan tidak akan terbebani dengan adanya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan, seperti ketika perusahaan memutuskan untuk mendapatkan tambahan modal dari penerbitan obligasi atau meminjam uang dari bank. Selain itu, menurut BEI (2023:4) IPO dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi perusahaan di pasar, meningkatkan akses ke pasar modal, serta memungkinkan pemegang saham eksisting untuk mengambil keuntungan dari peningkatan nilai saham perusahaan. Selain itu, pendanaan melalui pasar modal juga dapat memberikan akses ke sumber dana yang lebih besar dan lebih beragam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hingga saat ini IPO masih menjadi pilihan pendanaan yang menarik bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini terbukti dari data yang dikeluarkan oleh BEI, di mana jumlah perusahaan tercatat di BEI per tanggal 26 November 2023 sudah mencapai 902 perusahaan dari berbagai sektor, termasuk 82 perusahaan sektor energi.

Meskipun demikian, terdapat permasalahan yang akan dihadapi oleh perusahaan ketika perusahaan memutuskan untuk melaksanakan IPO, salah satu permasalahan yang paling umum adalah dalam menetapkan harga IPO yang tepat. Sebagai pihak yang membutuhkan dana, perusahaan ingin harga saham ketika IPO

tinggi sehingga dana yang diperoleh pun maksimal. Namun penetapan harga saham IPO yang terlalu tinggi, dapat mengakibatkan saham tersebut kurang menarik bagi investor. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan akan menetapkan harga IPO yang relatif rendah untuk menarik minat investor berinvestasi. Sedangkan di sisi lain, penetapan harga saham IPO yang terlalu rendah dapat menimbulkan masalah baru bagi perusahaan, masalah tersebut dikenal dengan fenomena harga rendah atau *underpricing* saham.

Menurut Jogiyanto (2016:36–37) fenomena *underpricing* terjadi karena harga saham penawaran perdana ke publik secara rerata murah. Meskipun ada saham yang ditawarkan dengan harga yang tidak terlalu murah saat IPO, namun harga tersebut merupakan harga yang rendah jika dibandingkan dengan harga pasar sebenarnya. Fenomena *underpricing* sendiri dapat ditandai dengan pengembalian awal (*initial return*) yang tinggi bagi investor, *initial return* merupakan pengembalian yang diperoleh dari asset dipenawaran perdana mulai dari saat dibeli di pasar primer hingga pertama kali didaftarkan di pasar sekunder (Jogiyanto, 2016:37).

Fenomena *underpricing* memberikan dampak yang berbeda bagi perusahaan dan investor. Bagi perusahaan Fenomena *underpricing* dinilai tidak menguntungkan karena ketika *underpricing* terjadi dana yang diperoleh dari hasil IPO tidak maksimal. Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana menginginkan agar dana hasil IPO dapat maksimal. Kondisi tersebut justru berbanding terbalik jika dilihat dari sudut pandang investor, hal tersebut karena semakin tinggi tingkat *initial return* yang terjadi pada perusahaan IPO maka

semakin tinggi pula keuntungan dari pengembalian pertama yang didapatkan oleh investor.

Oleh karena itu, sebagai pihak yang membutuhkan dana perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap fenomena *underpricing* saham seperti kondisi pasar, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, industri, dan faktor-faktor terkait penawaran saham agar perusahaan dapat melakukan analisis yang komprehensif untuk menentukan harga IPO yang sesuai dengan nilai sebenarnya dan mengurangi risiko *underpricing* yang signifikan.

Fenomena *underpricing* sendiri telah terjadi hampir di seluruh pasar modal dunia. Menurut Jogiyanto (2016:41–42) fenomena *underpricing* merupakan fenomena global yang terjadi hampir di seluruh pasar modal di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Boulton & Shank (2023) bursa Australia, Brazil, Kanada, Chile, China, Francis, Jerman, hingga UK dan US pada tahun 1998 – 2018 telah mengalami *underpricing*, dengan tingkat *underpricing* terendah dialami oleh Chile sebesar 1,381 persen dan tertinggi dialami oleh China sebesar 61,996 persen. Sedangkan tingkat *underpricing* UK dan US sebesar 16,041 persen dan 27,055 persen. Pasar modal Indonesia pun tak luput dari fenomena *underpricing*, berdasarkan catatan BEI, fenomena *underpricing* hampir dialami oleh setiap perusahaan yang melakukan IPO di setiap tahunnya, hal tersebut dialami juga oleh perusahaan sektor energi. Untuk mengetahui gambaran dari fenomena *underpricing* yang dialami oleh perusahaan sektor energi, berikut penulis sajikan tabel 1.1.

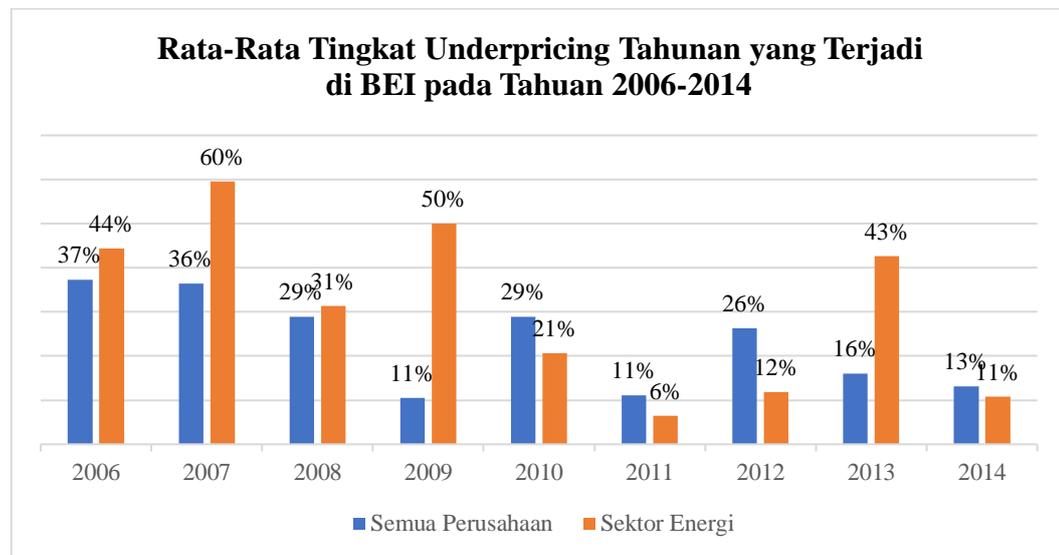
Tabel 1. 1
Perkembangan Fenomena *Underpricing* pada Perusahaan Sektor Energi yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2006-2014

Tahun	Perusahaan IPO	<i>Underpricing</i>	<i>Overpricing</i>	EQ
2006	3	3	0	0
2007	3	3	0	0
2008	5	4	1	0
2009	2	1	1	0
2010	3	2	1	0
2011	7	5	2	0
2012	2	1	1	0
2013	4	2	2	0
2014	3	3	0	0
Jumlah	32	24	8	0
%	100%	75%	25%	0%

Sumber: (Jogiyanto, 2016:43–60)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun yaitu dari tahun 2006-2014 terdapat 32 perusahaan sektor energi yang melakukan IPO dan 24 perusahaan atau sekitar 75% diantaranya mengalami *underpricing*, 25% mengalami *overpricing*, dan pada tahun tersebut tidak ada perusahaan yang mengalami EQ atau harga impas. Fakta bahwa jumlah perusahaan sektor energi yang melakukan IPO tidak terlalu banyak dan jumlah perusahaan yang mengalami *underpricing* secara rerata selalu tinggi setiap tahunnya.

Fakta lain mengatakan bahwa tingkat *underpricing* tahunan perusahaan sektor energi dalam 5 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *underpricing* tahunan seluruh perusahaan yang melakukan IPO di BEI dalam kurun waktu yang sama. Berikut data terkait rata-rata tingkat *underpricing* tahunan yang dialami oleh semua perusahaan dengan perusahaan sektor energi.



Sumber: (Jogiyanto, 2016:43–60)

Gambar 1. 1

**Rata-Rata Tingkat *Underpricing* Tahunan yang Terjadi di BEI
pada Tahunan 2006-2014**

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun dari 2006 – 2009 dan tahun 2013 rata-rata tingkat *underpricing* yang dialami oleh perusahaan sektor energi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat *underpricing* yang dialami oleh semua perusahaan. Bahkan pada tahun 2009 ketika tingkat inflasi tahun tersebut tinggi, tingkat *underpricing* pada perusahaan sektor energi mencapai 50% sedangkan rata-rata tingkat *underpricing* semua perusahaan pada tahun itu hanya mencapai 11%. Oleh karena itu, hal tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti fenomena *underpricing* pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2008-2022. Berikut adalah beberapa contoh perusahaan sektor energi yang mengalami *Underpricing*.

Tabel 1. 2

Fenomena *Underpricing* pada Perusahaan Sektor Energi

Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Listing	IPO Price	Closing Price	Underpricing
AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	21 Juli 2001	250	365	46%
CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	20 November 2001	105	220	110%
PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Juli 2007	400	680	70%

Sumber: (Jogiyanto, 2016:43-60)

Salah satu perusahaan sektor energi yang mengalami *underpricing* adalah PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) yang melakukan IPO pada tanggal 21 Juli 2001, saat itu AIMS melepas 40 juta lembar atau 36,36% sahamnya ke publik dengan harga Rp250/lembar saham dan pada penutupan perdagangan perdananya di pasar sekunder harga saham AIMS mencapai Rp7365/lembar saham. Dengan demikian, *underpricing* yang dialami oleh AIMS mencapai 46%.

Kemudian PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) yang melakukan IPO pada tanggal 20 November 2001, pada saat itu CNKO melepas hampir 800 juta lembar atau 34,78% sahamnya ke publik dengan harga Rp105/lembar saham dan pada perdagangan perdananya CNKO ditutup dengan harga Rp220/lembar saham. Dengan demikian, CNKO mengalami *underpricing* sebesar 109,52%. Tingkat *underpricing* yang dialami oleh CNKO menjadi salah satu tingkat *underpricing* yang pernah terjadi di BEI.

Selanjutnya, PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang melakukan IPO pada tanggal 11 Juli 2007 yang mengalami *underpricing* sebesar 70%. Pada saat IPO PKPK melepas 125 juta lembar atau 20,83% sahamnya ke publik dengan harga

Rp400/lembar saham dan ditutup pada perdagangan perdananya di pasar sekunder dengan harga Rp680/lembar saham.

Fenomena *underpricing* merupakan sebuah peristiwa yang telah lama menarik perhatian dalam dunia pasar modal dan telah banyak dijadikan sebagai topik penelitian oleh para peneliti dari berbagai negara. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham. Namun, masih terdapat juga beberapa faktor yang menunjukkan hasil yang inkonsisten, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), persentase saham yang ditawarkan perusahaan atau dikenal dengan jumlah saham *free float*, dan tingkat inflasi. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengambil ketiga faktor tersebut sebagai faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perusahaan sektor energi.

Faktor pertama yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), menurut Jogiyanto (2016:685) ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala yang menyatakan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur menggunakan berbagai cara seperti total asset, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan diduga dapat berpengaruh terhadap *underpricing* saham karena perusahaan dengan skala ekonomi besar dianggap mampu untuk bersaing dan bertahan dalam waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan kecil, hal ini memicu kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan besar (Larasati et al., 2023:246). Kondisi tersebut dapat memberikan keleluasaan kepada *underwriter* untuk menetapkan harga saham IPO pada harga wajar, dengan demikian tingkat *underpricing* yang

terjadi pada perusahaan besar diduga akan lebih rendah dibandingkan tingkat *underpricing* yang terjadi pada perusahaan kecil.

Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *underpricing* saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun terjadi inkonsistensi pada hasil penelitiannya. Dimana menurut hasil penelitian Wiguna & Yadnyana (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh secara negatif terhadap tingkat *underpricing* saham. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kuncoro & Suryaputri (2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *underpricing* saham. Selain itu, hasil penelitian Yuniarti & Syarifudin (2020) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* pada saat IPO pada perusahaan *go public* pada tahun 2015-2018. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Maulidya (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham, dimana ukuran perusahaan tidak diperhatikan atau tidak memberikan sinyal positif bagi investor. Begitu pun dengan hasil penelitian dari Sari et al., (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syofian & Sebrina (2021) juga menemukan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing* saham. Hasil seupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Komariah & Sabrina (2022) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *initial return*.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham adalah *free float* atau persentase saham yang akan diperjual belikan kepada investor publik melalui mekanisme penjualan di BEI. *Free float* sendiri menunjukkan besarnya bagian dari saham perusahaan yang akan dijual kepada investor publik melalui proses penawaran umum di pasar perdana (IPO) (Sunarko & Rasyid, 2023:165). *Free float* dinyatakan dalam persen dan dihitung dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang akan ditawarkan ke publik ketika IPO dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Pahlevi (2014:222) berdasarkan teori sinyal persentase saham yang ditahan oleh pihak *insider* merupakan sinyal informasi privat yang dimiliki oleh pemilik perusahaan atau manajer kepada investor. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan ke publik maka semakin rendah privat informasi yang dimiliki perusahaan dan semakin tinggi tingkat ketidakpastian yang akan ditanggung oleh pemegang saham baru (Priantinah, 2017:3). Oleh karena itu, investor cenderung akan tertarik pada perusahaan dengan persentase saham *free float* kecil. Investor menilai perusahaan dengan persentase saham *free float* kecil telah memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, sehingga perusahaan menahan sahamnya untuk pihak *insider* dalam jumlah besar (Rianttara & Lestari, 2020:96). Selain itu, investor juga menilai bahwa terbatasnya saham yang beredar mengindikasikan bahwa setiap lembar saham tersebut memiliki nilai yang berharga di masa mendatang dan ketidakpastian yang akan ditanggung pemegang saham baru akan lebih kecil. Dengan demikian, semakin rendah

persentase saham *free float* perusahaan ketika IPO, maka semakin kecil pula tingkat *underpricing* saham yang dialami perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh persentase saham *free float* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, salah satunya oleh Rudianto et al. (2022) dan hasilnya menunjukkan bahwa persentase saham yang ditawarkan ke publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Asnaini (2020) yang menemukan bahwa persentase saham yang ditawarkan berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* saham. Hasil penelitian dari Rianttara & Lestari (2020) juga menemukan bahwa persentase saham yang ditawarkan berpengaruh positif terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2017-2018. Namun, hasil yang berbanding terbalik ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Widiastuti (2017) yang menyatakan bahwa persentase penawaran saham tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari & Cahyati (2018) juga menunjukkan bahwa persentase saham yang ditawarkan ke publik tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing* saham. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Wahyuningsih (2020) juga menemukan hasil bahwa persentase saham yang ditawarkan ke publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi merupakan fenomena di mana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan dalam jangka waktu tertentu (Blanchard & David R. Johnson, 2017:39). Tingkat inflasi diduga berpengaruh langsung terhadap

underpricing saham karena ketika terjadi inflasi harga saham cenderung akan jatuh sedangkan ketika tingkat inflasi rendah cenderung akan terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi, dampaknya pada pasar modal yaitu permintaan di pasar modal akan menurun akibat para investor memutuskan untuk menunda berinvestasi (Putri & Isyuardhana, 2021:48–49). Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan yang hendak melakukan IPO kesulitan untuk menetapkan harga saham yang wajar karena khawatir sahamnya tidak dapat terjual semua di pasar perdana. Sehingga, sebagai upaya untuk meminimalisir risiko saham tidak terjual semua pihak *underwriter* akan menetapkan harga IPO yang rendah. Hal tersebut dinilai dapat mengakibatkan terjadinya tingkat *underpricing* yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh tingkat inflasi terhadap *underpricing* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda, beberapa peneliti menemukan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap *underpricing* saham, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri & Isyuardhana (2021). Hasil penelitian Thoriq et al. (2018) juga menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah & Majidah (2019) yang menemukan bahwa tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Namun, peneliti lainnya menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh namun secara negatif terhadap *underpricing* saham, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Adler H Manurung & Manurung (2019). Sedangkan beberapa penelitian lagi justru menemukan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing* saham, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro & Suryaputri (2019), Amalia & Arisnawati (2021) dan Gunawan & Gunarsih (2021).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fenomena *underpricing* yang terjadi di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor energi, serta adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Firm size*, *Free float*, dan Tingkat Inflasi terhadap *Underpricing* Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Melakukan IPO pada Tahun 2008 – 2022).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka berikut identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana *firm size*, *free float*, tingkat inflasi dan *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022?
2. Bagaimana pengaruh *firm size*, *free float*, dan tingkat inflasi secara simultan terhadap *underpricing* saham perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022?
3. Bagaimana pengaruh *firm size*, *free float*, dan tingkat inflasi secara parsial terhadap *underpricing* saham perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *firm size*, *free float*, tingkat inflasi dan *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *free float*, dan tingkat inflasi secara simultan terhadap *underpricing* saham perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *free float*, dan tingkat inflasi secara parsial terhadap *underpricing* saham perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu akuntansi sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi literatur, rujukan, maupun referensi untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *free float*, dan tingkat inflasi terhadap *underpricing* saham.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berpikir, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi penulis mengenai pengaruh *firm size*, *free float*, dan tingkat inflasi terhadap *underpricing* saham.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak perusahaan sebagai bahan koreksi dan referensi manajemen dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan dalam melakukan IPO dalam upaya meminimalisir terjadinya fenomena *underpricing*.

3. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan, perbandingan dan masukan bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian terkait masalah serupa di masa mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pengambilan data sekunder yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id dan E-ipo.co.id berupa daftar perusahaan sektor energi yang melakukan IPO pada tahun 2008-2022 dan dokumen prospektus awal perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada data tingkat inflasi tahun 2008-2022 yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 8 bulan, terhitung dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Maret 2024 seperti yang terlampir pada lampiran 1.